

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN UPAYA ANTISIASI
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN SISWA MTsN
PEKENDEKAN KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**NURALAM
NIM 06.16.2.0117**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN UPAYA ANTISIASI
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN SISWA MTsN
PEKENDEKAN KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

NURALAM
NIM 06.16.2.0117

Dibimbing Oleh:

1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.
2. Dr. Kaharuddin, M. Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, Agustus 2013

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nuralam
NIM : 06.16.2.0117
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Pendidikan Agama Islam dan Upaya Antisiasi
Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa MTsN
Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing, I

**Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.
NIP 19630710 199503 2 001**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, Agustus 2013

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Nama : Nuralam
NIM : 06.16.2.0117
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Pendidikan Agama Islam dan Upaya Antisipasi
Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa MTsN
Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk
proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, II

IAIN PALOPO

Drs. Kaharuddin, M.Pd.I.
NIP 19701030 199903 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Pendidikan Agama Islam dan Upaya Antisipasi Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa MTsN Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara”*, yang ditulis oleh Nuralam, NIM 06.16.2.0117, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’at, tanggal 24 Januari 2014., bertepatan dengan tanggal 22 Shafar 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

24 Januari 2014 M

Palopo, _____
22 Shafar 1435 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Hasbi, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. Syahrudin, M. HI. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dra. Nursyamsi, M. Pd.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.
NIP 19511231 198003 1 012

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuralam
Nim : 06.16.2.0117
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Januari 2014
Yang membuat pernyataan

IAIN PALOPO
Samsidar

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Pendidikan Agama Islam dan Upaya Antisiasi Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa MTsN Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara*
Nama Penulis : **Nuralam**
Nim : **06.16.2.0117**
Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji ujian munaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, September 2013

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.
NIP 19630710 199503 2 001

Drs. Kaharuddin, M.Pd.I.
NIP 19701030 199903 1 003

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA. Selaku mantan ketua STAIN yang periode 2005 s/d 2010.
3. Bapak. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Bapak. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
4. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim

Kejra (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

5. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku pembimbing I dan Dr. Kaharuddin, M, Pd.I., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Dr Hasbi, M. Ag., selaku penguji I dan Drs. Syahrudin, M.HI. selaku penguji 2 telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
7. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
8. Muhammad Ling, Suami yang terkasih yang senantiasa penulis doakan atas segala pengorbanan, jerih payah, serta kasih sayangnya kepada penulis., Ayahanda dan Ibunda penulis dengan segala keikhlasannya menuntun penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, 2 Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	5
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
2. Aspek-aspek Pendidikan Islam	9
3. Peranan Pendidikan Islam dalam Mengatasi Narkoba.....	27
C. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Sumber Data.....	35
D. Populasi dan Sampel.....	36
E. Instrumen	Penelitian
	39
F. Teknik	Pengumpulan Data
	43
G. Teknik	Analisis Data
	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pekendekan Kecamatan Sabbang

46

B. Pelaksanaan Pendidikan Islam di MTsN Pekendekan Sabbang

54

C. Peran Pendidikan Islam dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di MTsN Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

66

D. Hambatan dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Siswa MTsN Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 73

B. Sara-saran..... 74

DAFTAR

75

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PUSTAKA

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nuralam, 2013 *“Pendidikan Agama Islam dan Upaya Antisiasi Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa MTsN Pakendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara”*. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., (II) Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Antisiasi, Penyalahgunaan Narkoba.

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTsN Pakendekan No. 25 Desa Pakendekan Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara, 2) Apa peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba dikalangan siswa MTsN Pakendekan No. 25 Desa Pakendekan Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara, 3) . Hambatan-hambatan apa dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan siswa MTsN Pakendekan No. 25 Desa Pakendekan Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran lembaga pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa MTsN Pakendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif.

Adapun hasil penelitian yakni: 1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Pakendekan Kecamatan Sabbang telah dilaksanakan sesuai dengan kemampuan sekolah tersebut. Hanya saja secara khusus dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTsN Pakendekan terbagi ke dalam beberapa tahap yakni pendidikan agama Islam yang dikemas dalam 1) program tahunan berupa pesantren kilat, ceramah maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, 2) program semesteran berupa perkemahan yang dikemas dalam bentuk pembinaan spiritual, serta 3) program mingguan dan harian dalam bentuk aktivitas salat berjamaah dan latihan pidato dan ceramah., 2. Upaya pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam rangka mencegah dan mengatasi terjadinya penyalahgunaan narkoba yakni mengintensifkan aktifitas salat jamaah Dhuhur di sekolah, mengintensifkan bimbingan khusus keagamaan bagi siswa yang mempunyai masalah, serta melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga mereka. 3. Hambatan yang ditemukan dalam rangka mencegah penyalahgunaan narkoba bagi siswa adalah kurangnya kesadaran dari pihak siswa, kurangnya bimbingan keagamaan dari orang tua di rumah, tidak adanya kerjasama antara guru dan orang tua siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat mempengaruhi persoalan yang menyelimuti dunia pendidikan agama Islam sampai saat ini selalu berada dalam lingkaran, maksudnya tujuan yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, karena dengan metode pengajaran yang statis dan kaku. Sikap dan mental siswa merupakan salah satu problematika pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan adalah suatu proses pemindahan pengetahuan atau pun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai perkembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.¹

Karena pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat pokok dan mendasar dalam membentuk kepribadian manusia. Potensi-potensi yang dimiliki peserta didik adalah potensi dasar atau *fitrah* manusia yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak di Akhirat.² Artinya manusia memiliki berbagai potensi yang harus dibimbing dan dilatih agar dapat tumbuh, berkembang dengan baik dan sempurna. Salah satu usaha untuk mengembangkan potensi manusia yaitu melalui pendidikan.

¹M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), cet. 1, h. 99.

²Usman Abu Bakar – Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2005), cet. 1, h. 25.

Pendidikan agama Islam merupakan satu proses pengembangan potensi kreativitas yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakw kepada Allah swt. Bila dicermati realitass sekarang, dunia pendidikan Islam sedang menghadapi berbagai persoalan, khususnya persoalan yang tidak sejalan atau tidak sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat saat ini. Masalah yang sering dihadapi seorang siswa yaitu adanya pergaulan-pergaulan bebas, sehingga seorang siswa dapat mengenal dan terjerumus pada penyalahgunaan narkoba atau yang disebut narkotika dan obat-obat terlarang, dengan adanya narkoba mereka akan terpengaruh dan tergantung pada obat-obatan tersebut, sehingga nilai-nilai moral siswa semakin menurun ini disebabkan karena kurangnya interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tuanya, jadi tugas keluarga dalam mendidik anak sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah, tetapi perlu diingat bahwa bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah, janganlah selalu beranggapan bahwa anak-anak menjadi tanggung jawab sekolah saja, karena tanpa adanya bimbingan dari orang tua anak terkadang salah langkah termasuk juga dengan siapa dia berteman atau bergaul.³

Pendidikan Agama Islam adalah sendi yang kokoh dan kuat bagi peradaban Ummat Islam. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah sejalan dengan aliran-aliran modern dalam dunia pendidikan dewasa ini, di mana Islam telah menghargai ilmu pengetahuan dan mengangkat kedudukan ilmu sampai ke tingkat kepribadatan,

³*Ibid.*

memperhatikan dengan sungguh-sungguh segala jenis pendidikan, terutama pendidikan rohani dan budi pekerti. Islam menyerukan adanya persamaan dalam bidang pendidikan disamping menghapus diskriminasi dalam mendapatkan pendidikan, bahkan Islam mewajibkan setiap muslim berlomba untuk menuntut ilmu atau mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan fenomena dalam dunia pendidikan pada saat ini didasarkan atas dasar pengajaran organik artinya organisme manusia itu secara berangsur-angsur tumbuh menanggapi pengaruh lingkungan itu semakin besar dan semakin kuat tubuh anak semakin besar latihan yang harus diberikan, sangat dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya berupa peniruan yang termasuk metode yang sangat utama baik dalam lembaga pendidikan maupun di dalam lingkungan keluarganya, hal tersebut sangat menunjang pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.⁴

Mempelajari pendidikan agama Islam di sekolah merupakan pedoman bagi yang menganut agama Allah swt. Sebagai kaum muslimin, pendidikan agama Islam patut dipelajari, dipahami, dan digali makna-makna tersurat dan tersirat di dalamnya agar diketahui praktek-praktek religius yang terkandung dalam ajaran Islam, karena tidak tertutup kemungkinan masih ada sekolah-sekolah yang memiliki problematika tentang pendidikan Islam, sehingga semakin banyak pelajar tertangkap oleh aparat karena terlibat kasus narkoba.

4 Zakiah Dratjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I ; Jakarta : Bumi Aksa, 1996), h. 2.

Untuk mengatasi agar seorang anak tidak terjerumus pada narkoba diperlukan adanya bimbingan di sekolah berupa kajian-kajian khusus tentang pendidikan agama Islam dalam memerangi narkoba. Seperti halnya di MTsN Pakendekan Kec. Sabbang, di sana telah diadakan semacam kajian-kajian tentang mencegah bahaya narkoba melalui Pendidikan Agama Islam sehingga siswa-siswi disana dapat ikut berperan aktif dalam pengajian-pengajian.

B. Rumusan Masalah

Paparan latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diuraikan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

- 1 Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTsN Pakendekan No. 25 Desa Pakendekan Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara?
- 2 Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba dikalangan siswa MTsN Pakendekan No. 25 Desa Pakendekan Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara?
- 3 Hambatan-hambatan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan siswa MTsN Pakendekan No. 25 Desa Pakendekan Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara?

C. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Bahwa pendidikan agama Islam di MTsN Pakendekan No. 25 Desa Pakendekan Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mengantisipasi penyalahgunaan narkoba bagi siswa.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul di atas, maka penulis akan menguraikan pengertian beberapa konsep yang dianggap penting sebagai berikut:

Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb), daya upaya.⁵ Sedangkan, antisipasi adalah bersikap tanggap terhadap sesuatu yang sedang (akan) terjadi.⁶

Penyalahgunaan narkoba adalah proses cara perbuatan menyalahgunakan penyelewengan dan penggunaan narkoba.⁷

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁸

Ruang lingkup pembahasan skripsi ini adalah menitikberatkan pada pembahasan tentang bagaimana upaya pendidikan agama Islam di MTsN Pekendekan dalam memerangi narkoba, serta faktor-faktor yang mempengaruhi seorang siswa sehingga mereka terjerumus ke dalam persoalan narkoba.

Secara operasional yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah bagaimana usaha mengantisipasi penyalahgunaan narkoba di sekolah MTsN Pekendekan dengan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana pendidikan agama Islam dapat mengurangi dan mengatasi sikap yang keliru dari siswa MTsN Pekendekan khususnya dalam masalah penyalahgunaan narkoba.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi. 3. Cet. II: Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250

⁶*Ibid.*, h. 58.

⁷*Ibid.*, h. 983.

⁸Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 5.

- 1 Mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTsN Pekendekan No 25 Desa Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
- 2 Mengetahui upaya pendidikan agama Islam dalam mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa MTsN Pekendekan No. 25 Desa Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
- 3 Mengetahui hambatan-hambatan pelaksanaan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa MTsN Pekendekan No. 25 Desa Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1 Skripsi ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan sekaligus dapat menjadi referensi dan menjadi acuan dalam penelitian karya ilmiah berikutnya.
- 2 Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba utamanya di MTsN Pekendekan No. 25 Desa Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara melalui pendidikan agama Islam.
- 3 Sebagai sumbangsih keilmuan kepada dunia pendidikan Islam khususnya pencegahan penyalahgunaan narkoba di MTsN Pekendekan No. 25 Desa Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
- 4 Secara praktis, skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi bagi upaya dalam mengatasi dan mengurangi keterlibatan siswa pada umumnya dan siswa MTsN Pekendekan secara khusus dalam penyalahgunaan narkoba.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini berfokus pada pendidikan agama Islam dan upaya antisipasi penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa MTs Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Berikut akan dikemukakan penelitian relevan yang sebelumnya telah diteliti. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

Pertama: Rahayu Ningsih dengan judul “Bahaya Narkoba Terhadap Peserta Didik”. Penelitian ini merupakan yang diterbitkan pada tahun 2007 oleh Percetakan Grafika. Secara garis besar buku ini membahas tentang bahaya narkoba pada siswa atau peserta didik, selain itu dalam buku ini juga dipaparkan tentang bagaimana kiat untuk siswa untuk menghindari pengaruh narkoba.¹

Kedua, adalah skripsi yang berjudul: “Upaya Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa SMA 1 Sidoarjo” disusun oleh Imran. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran orang tua dan guru mencegah penyalahgunaan narkoba pada anak dan siswa SMA 1 Sidoarjo.²

Penelitian pertama membahas tentang masalah bahaya narkoba pada siswa atau peserta didik dan upaya orang tua dan guru dalam mencegah penyalahgunaan

¹Rahayu Ningsih, *Bahaya Narkoba terhadap Peserta Didik*, (Semarang; PT.Grafika; 2007), h. iv.

²Imran, *Upaya Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa SMA 1 Sidoarjo*, skripsi UIN Malang, (Malang; UIN Malang, 2009), h. x.

narkoba, sekilas jika dicermati memang penelitian ini sangat jauh berbeda antara penelitian pertama dan kedua tetapi memiliki kesamaan dalam hal pokok/pusat kegiatan yakni narkoba, demikian pula halnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan pun narkoba merupakan inti permasalahan.

B. Aspek-aspek Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan secara umum. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang dapat dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain: “Tarbiyah” (تربية) berasal dari kata “*rabba*” (mendidik): pendidikan.³ Kata *rabba* (mendidik) telah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. seperti terlihat dalam QS. Al-Isra (17): 24 yang berbunyi;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ وَالْإِنْسَانُ لَكَفُورٌ ۝۲۴

Terjemahnya:

Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.⁴

Dalam ayat tersebut berbentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, ini dikarenakan Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, t. th), h. 137.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putera, 1989), h. 428.

juga mencipta.⁵ Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan atau dalam bahasa inggrisnya disebut *education* berasal dari bahasa latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu, memasukkan ilmu ke kepala orang.⁶

Adapun pengertian pendidikan menurut istilah, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa : pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal dan non formal.⁸

Pengertian pendidikan yang penulis kemukakan dari para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik untuk membina dan mengembangkan potensi-

⁵ Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 137.

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta :, Pustaka al-Husna, 1987), h. 4.

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV ; Bandung : Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

⁸ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 14.

potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia dan utama.⁹

Ajaran-ajaran pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Mengingat pentingnya sumber pendidikan agama Islam, maka hal itu perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap pemeluk sehingga dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kepribadian hidup sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam memerlukan persyaratan khusus disamping persyaratan pendidikan lainnya. Apabila dalam pendidikan lainnya cukup mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan yang disampaikan, maka dalam pendidikan Islam masih dituntut melaksanakannya atau mengamalkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh pengertian pendidikan agama Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian pendidikan agama Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁰

⁹*Ibid.*

¹⁰ Ahma D. Marimba, *op. cit.*, h. 23.

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang diperlukan demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu:

- a. Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.
- b. Usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis.
- c. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

Kemudian Zuhairini, juga mengatakan bahwa: pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.¹¹

Uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam berupaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia. Untuk itu, diperlukan usaha-usaha yang sistematis yang berdasarkan ajaran agama Islam, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah swt.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

¹¹ Zuhairini, et.al. *filasfat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1942), h. 152.

a. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra' (17) : 9.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ الصَّالِحِينَ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
 وَإِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ الصَّالِحِينَ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”¹²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadikan al-Qur'an sebagai landasannya, karena al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian diajarkan atau dijelaskan oleh hadis.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 425-426.

manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya. Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim, sesuai dengan hadis sebagai berikut:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُمْ بَلَّغَهُمْ أَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya:

"Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda: Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik)."¹³

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang di jelaskan di dalam kandungan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan

¹³ Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th., h. 1454.

sunnah, karena itu ijtihaḍ dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.¹⁴

Ijtihaḍ di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok pada prinsip-prinsipnya saja. Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihaḍ dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga ia bisa ditafsirkan dengan lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsip yang terkandung di dalamnya.¹⁵

b. Tujuan Pendidikan Islam

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktivitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan yang bertakwa kepada Allah swt dan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam masyarakat, bertindak laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶

Dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya, faktor tujuan merupakan suatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan karena

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 21.

¹⁵ *Ibid.*, h. 22

¹⁶ *Ibid.*, h. 22

tujuan dalam konsep pendidikan merupakan gambaran mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang (peserta didik) dalam proses pendidikan.¹⁷ Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, di bawah ini penulis akan menentengahkan beberapa pendapat para pakar pendidikan.

Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, yaitu:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau professional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

¹⁷ *Ibid.*

- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹⁸

Sementara itu Ahmad D. Marimba, membedakan tujuan pendidikan Islam, antara tujuan sementara dengan tujuan akhir. Menurutnya tujuan sementara adalah tercapainya kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah rohaniah. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.¹⁹

Selain itu, H.M. Arifin juga merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut: Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniadiah dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah.²⁰

Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 46.

²⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 236-237.

berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.²¹

Tujuan hidup seperti di atas, sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. Adz-Dzaariyat (51) : 56.²²

وَمَا خَلَقْنَا
الْإِنسَانَ إِلَّا
لَعِبْهٖ ۖ وَإِلَىٰ
رَبِّهِ يَرْجِعُ ۚ
فَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiada aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.²³

Menurut ayat di atas, tujuan pendidikan Islam itu tidak sempit, melainkan menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang bertumpu pada penyerahan diri

²¹ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

²² *Ibid.*

²³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 862.

manusia kepada Khaliknya Allah swt. hal ini pun sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah (98): 5;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ
وَمَا تَجِدُ الْكَافِرِينَ فِي أَرْبَابِهِمْ إِلَّا كِبْرًا
وَمَنَافَةً يَخْتَصِمُونَ
وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ
وَمَا تَجِدُ الْكَافِرِينَ فِي أَرْبَابِهِمْ إِلَّا كِبْرًا
وَمَنَافَةً يَخْتَصِمُونَ

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.²⁴

Uraian di atas, Dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Komponen inilah yang mampu mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan kemuliaan hidup sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tiin (95) : 4-6 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ
وَمَا تَجِدُ الْكَافِرِينَ فِي أَرْبَابِهِمْ إِلَّا كِبْرًا
وَمَنَافَةً يَخْتَصِمُونَ
وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ
وَمَا تَجِدُ الْكَافِرِينَ فِي أَرْبَابِهِمْ إِلَّا كِبْرًا
وَمَنَافَةً يَخْتَصِمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya

²⁴ *Ibid.*, h. 1085

(neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan yang beramal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.²⁵

Ayat ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam tersebut, yaitu membina manusia agar menjadi orang yang beriman serta dapat melaksanakan segala kebaikan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna dalam mengembangkan kehidupan dunia akhiratnya di atas landasan iman dan taqwanya kepada Allah.

3. Lingkungan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan pendidikan Islam, maka lembaga yang sangat berpengaruh memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan kepribadian manusia yang menjadi obyek didik, dalam hal ini dikenal dengan istilah tripusat pendidikan.²⁶ Tripusat pendidikan terdiri atas 3 komponen atau lembaga yang ketiganya merupakan suatu kerangka bangunan yang saling menunjang dan saling membutuhkan satu sama lain, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Pendidikan awal seorang manusia sangat erat kaitannya dengan lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan basis penerapan pendidikan kepada

²⁵ *Ibid.*, h. 1076

²⁶ Istilah tripusat pendidikan ini adalah istilah pendidikan yang dikemukakan oleh KI Hajar Dewantara, Tripusat pendidikan yang dimaksudkan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. Wahyutomo, *Perguruan Tinggi, Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 21. Agus Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bagian ke-2 (Cet. I; Bandung : CV. Ilmu, 1979), h. 97.

seorang anak, karena ia merupakan unit terkecil yang berbentuk berdasarkan cinta kasih asasi antara suami istri. Dalam suasana cinta kasih inilah proses pendidikan seorang manusia berlangsung sepanjang waktu semasa ia dalam tanggung jawab keluarganya. Sebagai orang tua sekaligus pendidik hendaklah memperhatikan apa yang menjadi hak dan kewajiban sang anak. Baik menyangkut masalah kebutuhan material maupun spiritual dengan ketentuan harus selalu berada pada koridor religius (Islam).²⁷

Islam memandang keluarga itu bukan hanya sebagai persekutuan hidup saja, melainkan ia sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di tengah-tengah dan di antara anggota keluarga, setiap anak yang akan menjadi calon orang dewasa nantinya memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan tindakan kependidikan yang tepat dari orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Dari sudut psikologi perkembangan setiap anak memerlukan kegiatan kependidikan yang sesuai dengan kematangan aspek-aspek kepribadian dan pertumbuhan fisiknya masing-masing.²⁸

²⁷ Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35.

²⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), h. 16.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁹

Bertolak dari lingkungan tanggung jawab orang tua di atas yang begitu luas, dan karena keterbatasannya sehingga orang tua tidak mampu memikulnya sendiri dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam formal.

Uraian di atas menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tua, di sisi lain di akui bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak dan dalam usahanya menjadikan generasi yang berkepribadian muslim

²⁹ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 30.

mengambil posisi yang besar karena orang tua harus benar-benar menghayati dan menyadari tanggung jawab serta kebijakan dalam mendidik anak-anaknya.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan pengertian sekolah, yaitu :

Sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan secara pedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.³⁰

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas jelas bahwa sekolah merupakan suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

Namun demikian, harus diingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Jangan salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididik adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi sekolah hanyalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Kewenangan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya tetap, sekalipun anak itu sudah diserahkan kepada sekolah. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pengaruh dalam lingkungan keluarga yang menjadi anak pertama kali berinteraksi. Demikian pula, tidak dapat disangka bahwa pendidikan dalam

³⁰ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta : Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th), h. 300.

lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang juga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja. Adapun pengertian masyarakat adalah :

Secara umum, masyarakat biasa juga disebut *society* yang merupakan kelompok manusia yang hidup dalam satu tempat atau lingkungan, daerah yang bekerja sama dalam suatu ikatan kaidah atau diikat oleh suatu aturan atau ikatan hukum tertentu di bawah pimpinan yang disepakati dan berkeinginan untuk mencapai tujuan bersama.³¹

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.³² Masyarakat merupakan tempat para anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Di samping itu, masyarakat juga termasuk pemakai dari para anggotanya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu yang diperoleh anggotanya.³³

Sedangkan dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya yang pluralistik. Secara fungsional masyarakat

31 Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1959), h. 100.

32 Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 84.

33 *Ibid.*, h. 85.

menerima semua anggotanya yang pluralistis itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial umat Islam semata-mata, melainkan juga menjangkau permasalahan yang luas yang berkaitan dengan pendidikan umat Islam.³⁴

Masyarakat yang besar memberi pengaruh ke arah peningkatan pendidikan masyarakat terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa atau biasa disebut dengan tokoh masyarakat yang ada di dalamnya. Setiap tokoh masyarakat yang beragama Islam tentu saja menghendaki agar setiap anggota masyarakatnya dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan ajaran agama, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat secara umum.

Uraian di atas, jelas bahwa semua kegiatan di masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan serta pembentukan pribadi individu anggota masyarakat menjadi bagian dari umat Islam yang bertaqwa dan biasa dikatakan sebagai jalur pendidikan non formal.

4. Hakekat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Islam.

Dalam hubungannya dengan pembahasan di atas, H.M. Arifin menjelaskan bahwa: Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara dasar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah

³⁴ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 7.

(kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³⁵

Dari definisi tersebut terlihat bahwa pendidikan Islam berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia yang dibawa sejak lahir. Pendidikan Islam juga merupakan suatu proses yang berlangsung ke arah tercapainya manusia dewasa yang mukmin atau muslim, muhsin, dan muhlisin muttaqin.

C. Peran PAI dalam Mengatasi Narkoba

Narkoba pada prinsipnya adalah zat yang apabila digunakan dengan cara diminum, dihirup, dihisap, disuntikkan, dan sebagainya, maka akan memberi pengaruh pada jasmani dan rohani pemakainya. Pengaruh negatif berat yang ditimbulkan secara umum adalah “mabuk” (efek adiktif) pada si pemakai. Pada zaman permulaan Islam (zaman rasul), bahan memabukkan yang lazim dikonsumsi masyarakat Jahiliyah ialah minuman yang biasa disebut “*khamar*”.

Sebagian besar ulama menyepakati bahwa segala sesuatu yang memiliki sifat memabukkan maka ia dimasukkan/ dikategorikan sama dengan *khamar*. Dan berdasarkan alasan *khamar* merupakan factor timbulnya segala kejahatan, menghalangi orang untuk mengingat atau beribadah kepada Allah, serta menimbulkan

35 H.M. Arifin, *op. cit.*, h. 32.

³⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. J-Art, 2005), h. 234.

Pembinaan terhadap remaja korban penyalahgunaan narkoba merupakan langkah utama guna mendewasakan mereka agar menjadi orang-orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Sebelum dijelaskan lebih lanjut tentang pembinaan korban narkoba terlebih dahulu akan penulis kemukakan pengertian narkoba dan pandangan Islam terhadap narkoba. Berkaitan dengan pemakai tergantung kepada sudut pandangnya pemakai ecstasy sebagaimana pemakai NAZA (Narkoba Alkohol dan Zat Adiktif) dapat dianggap sebagai “kriminal”, “korban”, atau “pasien”. Sebagai contoh dari segi hukum, ada yang berpendapat bahwa pemakai ecstasy dapat dikenakan sanksi karena telah melanggar peraturan/UndangUndang.³⁷

Penyalahgunaan narkoba pada umumnya dilakukan oleh remaja dan para muda/berusia anak sekolah (SMP ke atas) dimana usia tersebut merupakan usia yang sangat potensial dan produktif. Hal ini disebabkan oleh berbagai pengaruh yang sangat kompleks, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun faktor yang datang dari luar. Faktor yang berasal dari diri sendiri antara lain

1. Alienasi dan rebellious : keduanya dikaitkan pada awal atau seringnya penggunaan narkoba. Ketika anak menampilkan kedekatan yang lemah dengan orang tua, komitmen rendah dengan sekolah dan non konformitas pada hukum komunitas dan norma dan kesempatan menggunakan narkoba meningkat.
2. Perilaku antisosial pada awal berpotensi sebagai prediktor penggunaan narkoba, juga dikombinasi dengan isolasi, menarik diri dan hiperaktifvitas.

³⁷Undang-Undang Narkotika dan Psikotropika, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), cet. III, hlm. 3

3. Kecemasan dan depresi: keduanya di hubungkan dengan penggunaan narkoba yang berlebihan.
4. Mudah terpengaruh : remaja yang percaya bahwa kehidupannya dikontrol oleh kekuatan dari luar merasa lebih pesimis tentang kesempatan untuk sukses di masa yang akan datang, kurang kompeten dalam memilih dan membentuk nasibnya sendiri.
5. Kurangnya pemahaman agama.
6. Pencarian sensasi.³⁸

Adapun faktor yang berasal dari luar antara lain :

1. Faktor keluarga. Sikap orang tua yang terlalu kuat terhadap anak atau memanjakan anak secara berlebihan serta tidak ada perhatian sama sekali terhadap keadaan anak sehari-hari.
2. Faktor sosial di antaranya, ialah :
 - a) Kurangnya tempat dan upaya penyaluran hobi, bakat, tenaga, dan potensi remaja secara terarah, teratur dan kontinyu.
 - b) Merosotnya moral dan mental orang dewasa yang menyebabkan turunnya wibawa kalangan orang tua, guru, tokoh masyarakat, aparat pemerintah, penegak hukum.
 - c) Adanya geng-geng, komplotan anak muda dan remaja di kampung-kampung, di pasar-pasar bahkan dikalangan pelajar dan mahasiswa. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan tidak bermanfaat seperti merokok, mengganggu wanita yang lewat, meminum-minuman keras lama-lama berjudi, mencopet, mencuri,

³⁸DITBIMMAS POLRI, Ketua Tim Penyusun Komisaris Besar Polisi Mudji Waluyo, *Penanggulangan Penyalahgunaan Bahaya Narkoba dengan Teknik Pendekatan Yuridis, Psikologis, Medis, Religius*, (Jakarta: 2001), h. 3.

menodong, melakukan pelecehan seks/ pemerkosaan, penganiayaan, penyalahgunaan dan perdagangan narkoba.

d) Adanya perdagangan narkoba yang tidak mengenal belas kasihan, perikemanusiaan maupun bertanggungjawab terhadap nasib generasi muda, dan lemahnya aparat pemerintah dalam pengawasan dan pemberantasan perdagangan dan pemakaian narkoba.³⁹

Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut sehingga dapat dilakukan pencegahan yaitu diantaranya:

1. Prevensi

Menurut Dadang Hawari, dalam hal menanggulangi penyalahgunaan NAZA (narkoba), agama Islam lebih menekankan pada aspek prevensi (pencegahan), yaitu antara lain :

- a. Perlu ditanamkan pada anak/ remaja sedini mungkin bahwa narkoba haram hukumnya sebagaimana makan babi menurut agama Islam.
- b. Pendidikan agama sejak dini. Anak yang komitmen agamanya lemah mempunyai resiko lebih tinggi (4 kali) untuk menyalahgunakan narkoba dibandingkan anak/remaja yang komitmen agamanya kuat.
- c. Kehidupan beragama di rumah tangga perlu diciptakan dengan suasana kasih sayang antara ayah-ibu-anak (keluarga sakinah).⁴⁰

³⁹*Ibid.*, h. 118-119.

⁴⁰Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, 2002), h. 142.

d. Peran dan tanggungjawab orang tua amat penting dan menentukan bagi keberhasilan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yaitu :

1) Orang tua di rumah (ayah dan ibu), ciptakan suasana rumah tangga yang sakinah, tersedia waktu dan komunikasi dengan anak, beri suri tauladan yang baik sesuai tuntunan agama.

2) Orang tua di sekolah (bapak/ibu guru), ciptakan suasana proses belajar mengajar yang kondusif agar anak menjadi manusia yang berilmu dan beriman. Ciptakan suasana sekolah yang bebas dari narkoba (*drug free school*)

3) Orang tua di masyarakat (pemerintah, aparat, tokoh masyarakat, pemuka agama) ciptakan kondisi lingkungan sosial yang sehat bagi perkembangan anak/remaja. (*drug free environment*)

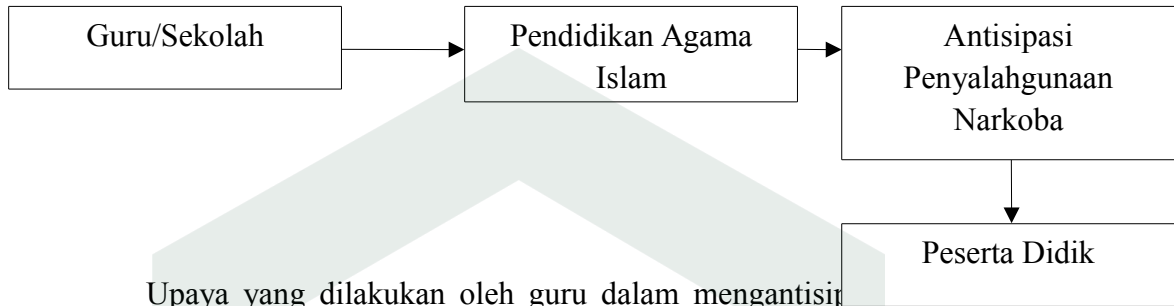
4) Khususnya bagi pemerintah tidak diperlukan “*political will*” saja tetapi juga “*political action*”.⁴¹

Pembinaan secara pendekatan Islam adalah melalui pendekatan agama yang di dalamnya mencakup pendekatan manusiawi, kultural, doktrinal maupun psikologis yang di sesuaikan dengan kadar kemampuan penalaran mereka, kadar kejiwaan, intelektual maupun keimanannya. Pembinaan suasana keagamaan dalam kehidupan remaja di usahakan sedemikian rupa sehingga agar dalam religiusitas juga terkandung rasa kebangsaan, tanggungjawab nasional, kepemimpinan yang mandiri, berbudi luhur, berpikir kreatif dan patriotis.

⁴¹*Ibid.*

D. Kerangka Pikir

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang arah dari penelitian ini dapat dilihat dari kerangka pikir berikut:



Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengantisipasi narkoba melalui pendidikan agama Islam di MTs. Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara untuk mencegah peserta didik agar tidak mengkonsumsi narkoba.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah siswa.

2. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini bermaksud menjawab permasalahan tentang peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba bagi siswa MTsN Pakendekan di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTsN Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaen Luwu Utara dengan Desa Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Penulis memilih lokasi ini yaitu untuk meminimalisir pengeluaran pada saat penelitian di samping itu dapat dengan mudah mengumpulkan data penelitian karena dekat dengan tempat peneliti berdomisili.

B. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Adapun sumber data tersebut meliputi: Guru, Peserta didik. Pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti di MTsN Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaen Luwu Utara dengan Desa Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku, atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan tesis ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan mengutipnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian”.¹ Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi objek penelitian dinamakan populasi dan apabila objek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang menjadi objek utama/populasi adalah siswa MTsN Pakendekan Kecamatan Sabbang. Penelitian ini menguraikan bagaimana pengaruh pendidikan Islam terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba siswa MTsN Pakendekan Kecamatan Sabbang. Karena penulis mengalami kesulitan dalam penelitian oleh jumlah siswa yang terlalu banyak maka diambil perwakilan tiap-tiap kelas/sampel. Jadi, perwakilan kelas itulah yang diteliti.

Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut:

“Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama”.²

Definisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi sebagai berikut:

1Wahyu, MS, dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1987), h. 8.

2Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

“Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama”³

Berdasarkan pengetahuan di atas, penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang berjumlah 100. Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan siswa MTsN Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

2. Sampel

Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. mengingat keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian sampel. Dengan teknik tersebut peneliti lebih mudah meneliti dari populasi karena sifatnya homogen.

Pendapat Suharsimi Arikunto tentang penggunaan sampel adalah “Sebahagian atau wakil dari populasi yang diteliti.”⁴

Sementara itu Suganda Poerbawakatja memberikan pengertian sampel sebagai suatu kelompok yang diambil dari suatu jumlah yang lebih besar atau sama sekali tidak terbatas jumlahnya yang mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu untuk

3Sutrisno Hadi, *Statistik II* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, t. th), h. 2002.

4Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 109

keperluan penyelidikan mengenai keseluruhannya.⁵ Sementara itu Margono menyartakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi.⁶

Dari pengertian sampel tersebut di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sampel yaitu bagian dari populasi yang yang dianggap mewakili dari semua obyek yang dijadikan garapan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *total sampling technique* yaitu mengambil sampel berdasarkan jumlah populasi yang ada.⁷ Dengan pertimbangan agar proses penelitian dapat berjalan lebih efektif dan fokus pada permasalahan yang ada.

Dari pengertian sampel tersebut di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sampel yaitu bagian dari populasi yang yang dianggap mewakili dari semua obyek yang dijadikan garapan penelitian. Jadi sampel yang akan diteliti sebagaimana dalam uraian di atas adalah sebanyak 60 orang dengan mengambil masing-masing 20 orang dari kels I, II, dan III. Pengambilan sampel dilakukan secara random atau acak.

⁵Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995), h. 320.

⁶Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 121.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 167.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara, catatan observasi serta dokumentasi. Keempat instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁸

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis

⁸*Ibid.*, h. 121.

pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada teknik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- Setiap jawaban dapat diperkirakan dengan baik terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.
- Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.⁹

⁹Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993), h. 69.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b) Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c) Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- c) Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- d) Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).¹⁰

¹⁰Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a) Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.¹¹ Dengan angket dapat dikalkulasikan jawaban berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan wawancara serta observasi mendukung jawaban dari angket.

4. Dokumentasi

¹¹Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.¹²

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan tema penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:
 - a. Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
 - b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), h. 136, 193.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau siswanya sendiri.
- b. Angket, yakni suatu pengumpulan data yang bersifat persepsi, pendapat dan sikap yang berhubungan dengan diri informan.
- c. Wawancara, Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden.
- d. Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.
4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{E}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P: Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.¹³

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

¹³Anas Sujono, *Statistik Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pekendekan Kecamatan Sabbang

1. Sejarah Desa Pekendekan

Desa Pekendekan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Desa Pekendekan sendiri terdiri dari empat dusun yakni Dusun Pekendekan, To Karawak, Tinimpong, dan Kadundung. Menurut informasi yang diperoleh bahwa penduduk desa Pekendekan terdiri atas jumlah penduduk yang beragam baik dari segi suku, ras, agama, serta pekerjaan.¹

Dari aspek suku, maka Desa Pekendekan dihuni oleh beberapa suku yang berasal dari Nusantara. Di samping suku di Sulawesi Selatan seperti Bugis, Makassar, To Raja, Mandar, terdapat pula beberapa suku lain seperti Jawa, Madura, dan Bali. Di antara suku di Sulawesi Selatan yang paling mendominasi wilayah ini adalah suku Bugis dan To Raja. Sedangkan suku lain yang berasal dari luar Sulawesi yang paling banyak adalah suku Jawa-Madura.²

Dilihat dari sudut agama dan kepercayaan masyarakat Desa Pekendekan maka dapat dikatakan bahwa terdapat empat agama yang dianut meskipun jumlah penganutnya yang berbeda-beda. Agama yang dipeluk oleh Desa Pekendekan adalah: Agama Islam, Kristen, dan Hindu-Bali. Dari keempat agama yang dipeluk oleh masyarakat Desa Pekendekan hanya ada tiga yang paling dominan yakni agama

¹Hasan, (Kades Pemerintahan Desa Sabbang), *wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2010 di Dusun Pekendekan.

²Sunggu, (Kaur Pemerintahan Desa Pekendekan Sabbang), *wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2010 di Dusun Pekendekan.

Islam, Kristen dan Katolik. Adapun agama Hindu hanya sebagian kecil saja itupun dianut oleh masyarakat pendatang dari Bali yang jumlahnya sangat sedikit. Sehubungan dengan masalah status agama, Sunggu dalam salah satu wawancara memaparkan bahwa:

“Yang paling banyak dianut oleh masyarakat Desa Pekendekan adalah agama Islam, penduduk muslim di wilayah ini hampir mendominasi jumlah penduduk. Namun demikian, ada juga komunitas agama Kristen-Katolik yang relatif jumlahnya juga cukup banyak”.

2. Keadaan Jumlah Penduduk di Desa Pekendekan

Keadaan jumlah penduduk di Desa Pekendekan Kecamatan Sabbang relatif banyak, Desa ini dihuni sekitar 233 Kepala Keluarga (KK). Total jumlah penduduk di Desa Pekendekan sejumlah 12955 jiwa. Sebahagian penduduk pada desa tersebut bekerja sebagai petani, dan selebihnya berprofesi sebagai guru, pedagang, dan wirausaha lainnya.

Keragaman penduduk dengan berbagai latar belakang budaya, ras, suku, dan agama, pada dasarnya menjadi modal social bagi pengembangan Desa Pekendekan pada khususnya dan Kecamatan Sabbang pada Umumnya. Namun demikian, keragaman ini harus ditata dan diorganisir dengan baik agar menjadi landasan bagi tumbuhnya sikap saling menghormati dan menghargai. Hal tersebut sangat beralasan karena wilayah (Sabbang) ini pernah mengalami gejolak sosial yang dilatarbelakangi oleh suku dan agama.

Tabel I

Jumlah Penduduk Desa Pekendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

NO	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pekendekan	215	211	426
2	To Karawak	96	80	176
3	Tinimpong	149	141	290
4	Kadundung	196	402	598
Jumlah		656	834	1490

Suber Data: Kantor Desa Pekendekan, 2010

Dengan melihat jumlah penduduk di Desa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan penduduk yang berjumlah 1490 jiwa terdiri dari 233 KK relative cukup banyak. Keadaan objektif penduduk sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani, namun demikian beberapa di antara mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pelaut.

3. Keadaan Saran dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Desa Pekendekan Kecamatan Sabbang terdiri atas fasilitas umum seperti kantor desa, puskesmas, serta beberapa Sekolah Dasar (SD) baik yang berstatus negeri maupun swasta. Ada beberapa sekolah swasta antara lain MIS As'adiyah Pekendekan, MTs As'adiyah Pekendekan dan MAS Pekendekan. Pada umumnya fasilitas sekolah yang ada di Desa Pekendekan sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana belajar seperti kursi, meja belajar, papan tulis, dan alat kelengkapan lainnya. Hal ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu, pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar, dan penempatan siswa dalam belajar telah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

4. Sejarah Singkat MTsN Pekendekan

Pada awalnya MTsN Pekendekan didirikan atas adanya pemikiran beberapa tokoh masyarakat yang ada di desa Pekendekan. Mereka bekerjasama untuk membangun gedung sekolah yang kemudian berkembang sampai sekarang. Sebab diketahui bahwa masyarakat Desa Pekendekan pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan, meskipun kebanyakan mereka adalah petani. Untuk itu sebelum adanya bantuan dari pemerintah untuk mendirikan lembaga pendidikan, maka masyarakat berinisiatif untuk mendirikan Sekolah Dasar (SD) untuk sementara, dimana pada saat itu tenaga pengajar adalah mereka para masyarakat yang mempunyai loyalitas dan merasa bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak.

Di samping itu mereka yang mengajar merupakan tenaga sukarela penuh yang tidak mengharpkan imbalan apapun selain hanya untuk pengabdian. Hal tersebut dilakukan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, agar nantinya ke depan anak-anaknya tidak kehilangan masa depan mereka.

Setelah berselang beberapa bulan kemudian, untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah yang permanen dengan bangunan gedung sebagaimana layaknya sebuah sekolah, maka pemerintah segera mencairkan dana untuk membangun gedung tersebut. Dengan demikian maka MTsN Pekendekan sekarang mempunyai bangunan-bangunan gedung yang permanen dan memadai.³

³Mansur Abdullah, (Kepala MTsN Pekendekan), *wawancara*, di kantor MTsN Pekendekan tanggal 11 Januari 2010.

5. Kondisi Obejektif Sarana dan Prasarana

- a. Status Sekolah, Madrasah Tsanawiah (MTsN) Pekendekan disamakan dan telah melaksanakan EBTA/EBTANAS di sekolah sendiri.
- b. Kondisi fisik berupa keadaan gedung dan mobulair Madrasah Tsnawiah Negeri Pekendekan adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel II

**Keadaan Gedung/Ruangan Madrasah Tsanawiah Negeri (MTsN) Pekendekan
Kabupaten Luwu Utara**

NO	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi Darurat	
1	Kelas	3	-	3
2	Kantor	1	-	1
3	WC	3	-	3
4	Tempat Parkir (Sepeda, dan Motor)	-	-	-
Jumlah		7	-	7

Suber Data: Papan Potensi MTsN Pekendekan, 2010.

Dari tabel tersebut di atas dapat dipahami bahwa keadaan saran dan prasarana madrasah ini relatif cukup untuk kebutuhan sementara, namun demikian tentu saja madrasah ini sangat banyak membutuhkan bantuan saran dan prasarana gedung serta fasilitas pendidikan lainnya seperti komputer dan bantuan buku paket pelajaran.

Tabel III

**Kondisi Mobulair Madrasah Tsanawiah Negeri (MTsN) Pekendekan
Kabupaten Luwu Utara**

NO	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	4 Buah	Baik
2	Rak Buku	1 Buah	Baik
3	Meja Guru	7 Buah	Baik
4	Kursi Guru	7 Buah	Baik
5	Kursi Murid	100 Buah	Baik
6	Meja Murid	100 Buah	Baik
7	Papan Tulis	3 Buah	Baik
8	Papan Potensi Data	1 Buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
10	Jam Dinding	1 Buah	Baik
11	Alat Peraga	ada	Baik

Suber Data: Papan Potensi MTsN Pekendekan, 2010.

Dengan melihat tabel mengenai keadaan gedung/ruangan MTsN Pekendekan Kabupaten Luwu Utara maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak pengurus sekolah adalah usaha untuk menjaga dan memelihara dengan baik apa-apa yang telah ada. Selanjutnya untuk langkah lebih jauh adalah bagaimana usaha para guru dan pengurus sekolah untuk merenovasi ulang terhadap gedung-gedung sekolah yang sudah mengalami kerusakan. Demikian diungkapkan oleh bapak kepala sekolah MTsN Pekendekan di sela-sela wawancara dengan penyusun dan beberapa guru.⁴

6. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa

a. Kondisi Guru dan Pegawai

Adapun jumlah guru yang mengajar di MTsN Pekendekan sebanyak 14 orang dengan 4 orang guru sebagai tetap/PNS dan 10 orang tenaga sukarelawan.

⁴Mansur Abdullah, (Kepala MTsN Pekendekan), *wawancara*, di kantor MTsN Pekendekan tanggal 11 Januari 2010.

Mengenai jumlah guru secara keseluruhan telah mencukupi. Dan keadaan guru MTsN Pekendekan Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV
Keadaan Guru MTsN Pekendekan Kabupaten Luwu Utara

No.	Jumlah Guru	Jenis Kelamin		Pendidikan Terakhir			Ket.
		L	P	S1	DII/DIII	SPG/SMU	
1.	4 Orang	2	2	4	-	4	4 PNS
2.	10 Orang	4	6	4	2	4	10 Honorer
	14 Orang	6	8	8	2	8	14

Suber Data: Papan Potensi MTsN Pekendekan, 2010.

Dengan melihat keadaan guru MTsN Pekendekan tersebut dan jika dibandingkan dengan mata pelajaran dan kelas yang ada, tentu masih kurang memadai, sebab ada beberapa mata pelajaran yang dibawa oleh satu guru. Walaupun demikian, para guru Pembina pengelola sekolah tentunya akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Kondisi Murid

Jika dilihat dari jumlah murid yang ada di MTsN Pekendekan, masih tergolong sedikit sebab jumlah keseluruhan murid mulai dari kelas VII sampai kelas IX hanya berjumlah 100 siswa. Keadaan murid MTsN Pekendekan seperti dalam tabel berikut:

Tabel V
Keadaan Murid MTsN Pekendekan Kabupaten Luwu Utara

No.	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
-----	-------	---------------	--------

		L	P	
1.	VII	14	11	25
2.	VIII	16	19	35
3	IX	19	21	40
Jumlah		49	51	100

Suber Data: Papan Potensi MTsN Pekendekan, 2010.

Mengenai jumlah murid yang diterima setiap tahunnya, tidak ada pembatasan jumlah. Dengan demikian, tidak ada penyaringan calon murid yang akan diterima di Madrasah Tsnowiah Negeri (MTsN) Pekendekan Kabupaten Luwu Utara.

Bagi murid yang berprestasi biasa ada inisiatif dari kepala sekolah berupa hadiah, sebagai motivasi bagi murid agar mereka lebih tekun dan giat belajar. Selain itu, ada juga murid yang mendapatkan tunjangan beasiswa dari pemerintah pusat bagi mereka yang berprestasi dan murid yang kurang mampu.

B. Pelaksanaan Pendidikan Islam di MTsN Pekendekan Sabbang

Setelah penulis menjelaskan gambaran singkat desa Pakendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, peneliti akan menjelaskan Pelaksanaan Pendidikan Islam di MTsN Pakendekan dalam rangka mengantisipasi penyalahgunaan narkoba. Pelaksanaan Pendidikan Islam ini merupakan upaya pembinaan kerohanian siswa MTsN Pakendekan untuk menanggulangi bahaya narkoba.

Pada bab terdahulu telah dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah merupakan suatu jalan atau usaha dalam rangka pembinaan kerohanian peserta didik. Artinya materi-materi pendidikan Islam di dalamnya mencakup semua aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya masalah pembinaan rohani, bagaimana

cara mengarahkan dan mendidik peserta didik agar mereka tidak terjerumus ke dalam dekadensi moral, termasuk diantaranya penyalahgunaan narkoba.

Peranan pendidikan Islam dalam pembinaan kerohanian seorang muslim yaitu membentuk pribadi muslim, sedangkan pribadi muslim itu adalah pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Pribadi muslim tidak akan tercapai tanpa melalui pendidikan dan pengajaran.

Hal ini seperti yang telah dinyatakan oleh seorang tenaga guru yang menyatakan bahwa pendidikan Islam sangat berperan dalam pembinaan kerohanian siswanya sangat efektif dalam pembentukan akhlakul karimah. Karena materi pendidikan Islam yang memuat ajaran agama Islam sifatnya universal dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik yang menyangkut masalah akhirat maupun masalah keduniaan dan kesemuanya itu sudah diatur di dalamnya. Islam bukan hanya mengatur hubungan hamba dengan penciptanya, namun juga mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar. Jelasnya, Islam merupakan konsep yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dengan alam sekitar, sehingga umat Islam dalam aktivitas kehidupannya tidak bebas berbuat seenaknya saja. Khususnya bagi remaja-remaja yang masih panas jiwanya yang selalu bergejolak untuk mencari yang terbaru dalam kehidupannya dan akhirnya mereka salah jalan sehingga terperangkap dalam lembah kemungkaran yang dapat mendatangkan keresahan dalam masyarakat. Namun dengan adanya pendidikan Islam di MTsN Pakendekan gejolak siswa untuk melaksanakan kemungkaran dapat teratasi.⁵

⁵Hj. Nurwatiah, (Guru Akidah Akhlak), *wawancara*, di Kantor MTsN Pakendekan, tanggal 10 Januari 2010.

Dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat mengurangi tingginya pelanggaran siswa di MTsN Pakendekan, karena siswa menerima pendidikan Islam yang membuat mereka sadar bahwa pelanggaran itu tidak ada manfaatnya bagi diri mereka sendiri bahkan mendatangkan dosa dan keresahan bagi lingkungan sekitar.⁶

Dari beberapa wawancara dari guru-guru di atas penulis dapat menarik suatu pendapat bahwa di lingkungan MTsN Pakendekan, pendidikan Islam sangat diperlukan dalam rangka pembinaan kerohanian siswa, dan menghindari siswa dari gejolak masa remaja yang dapat mendatangkan dekadensi moral yang dapat menghancurkan masa depannya, terlebih-lebih masa depan bangsa dan Negara Indonesia serta masa depan MTsN Pakendekan sendiri.

Dari angket siswa diperoleh skor mengenai perlunya pendidikan Islam dalam pembinaan kerohanian siswa di MTsN Pakendekan, sebagaimana dijelaskan dalam table berikut :

Tabel V
Tanggapan Siswa MTsN Pakendekan Terhadap Perlunya Pendidikan Islam

NO	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat Perlu	29	48,33 %
2	Perlu	31	51,67 %
3	Kurang Perlu	0	-
4	Tidak Perlu	0	-
Jumlah		60	100%

Suber Data: Angket siswa pada item 1

⁶ Muh. Yahya, (Guru Al-Qur'an Hadis), *wawancara*, di Kantor MTsN Pakendekan, tanggal 10 Januari 2010.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam pembinaan rohani sangat diperlukan, dimana dari 60 siswa sebagai responden, sebesar 48,33 persen menyatakan pendidikan Islam sangat perlu dalam rangka pembinaan kerohanian siswa, sedangkan 51, 67 persen siswa menyatakan perlu. Sedangkan yang menjawab kurang perlu dan tidak perlu, tidak ada.

Pendidikan Islam sangat diperlukan, karena pendidikan Islam sangat menyejukkan jiwa para remaja yang masih terlalu muda terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif dan dapat menekan emosi untuk melakukannya, seringkali ada hasrat untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti malas mengikuti pelajaran, berbohong pada guru dan orang tua serta bertengkar sesama teman-teman, begitu pun pelanggaran-pelanggaran lainnya, namun karena seringnya menerima pendidikan Islam, baik melalui pelajaran agama Islam, nasehat dari guru, dan ceramah-ceramah Islam akhirnya teringat dari semua itu kemudian sadar dan tidak jadi melakukan pelanggaran itu.⁷ Untuk mengenai jelasnya mengenai respon siswa atas pengaruh pendidikan Islam dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba sebagai berikut:

Tabel VI
Tanggapan Siswa Terhadap Peran Pendidikan Islam terhadap Pencegahan Penggunaan Narkoba

NO	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat Berpengaruh	38	63,33 %
2	Berpengaruh	22	36, 67 %
3	Kurang Berpengaruh	0	-
4	Tidak Berpengaruh	0	-

⁷Mansur Abdullah, (Guru BP MTsN Pekendekan), *wawancara*, di kantor MTsN Pekendekan pada tanggal 11 Januari 2010.

Jumlah	60	100%
---------------	-----------	-------------

Suber Data: Angket siswa pada item 2

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 responden, masing-masing diperoleh 28 responden atau 63,33% menyatakan pendidikan Islam sangat berpengaruh dalam pembinaan kerohanian siswa dan yang menyatakan berpengaruh pendidikan Islam dalam pembinaan kerohanian sebesar 22 responden atau 36,67%. Maka kesimpulannya, pendidikan Islam sangat mempengaruhi akhlak siswa MTsN Pekendekan. Maka dari itu, diharapkan kepada para guru-guru dan Pembina MTsN Pekendekan agar terus memberikan materi pendidikan Islam agar siswa dapat terkontrol dari perbuatan yang tercela, karena pendidikan Islam sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak al-karimah.

Menurut salah seorang tenaga guru di MTsN Pekendekan bahwa, memang pendidikan Islam sangat berpengaruh dalam pembinaan kerohanian siswa terbukti apabila mereka selalu menerima materi itu, tingkat kesadaran bertambah dan mereka jarang diberikan materi-materi pendidikan Islam siswa-siswa sepertinya merasa harus diberikan siraman-siraman kerohanian itu demi meninggalkan pelanggaran-pelanggaran selalu mereka lakukan.⁸

Seperti disaksikan pada saat ini, sekolah baik tingkat pertama maupun tingkat lanjutan seringkali terdengar berita-berita yang mendatangkan keresahan dalam masyarakat seperti pemakai dan pengedar obat terlarang. Hal-hal seperti ini bukan hanya sebatas berita di televisi dan di Koran-koran, namun hal ini bahkan kita saksikan di lingkungan sekitar, disaksikan dengan mata kepala sendiri.

⁸Darmawati, (Guru PPKN MTsN Pekendekan), *wawancara*, di kantor MTsN Pekendekan pada tanggal 10 Januari 2010.

Pelaksanaan pendidikan Islam di MTsN Pekendekan dapat dijabarkan dalam bentuk program tahunan, program mingguan dan harian, remedial dan program pengembangan diri.⁹ Upaya tersebut telah dibuat kemudian dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam sebuah interaksi pembelajaran.

1. Program tahunan

Program tahunan adalah merupakan acuan yang dibuat dalam setiap tahun. Program tahunan senantiasa mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Apabila kompetensi yang diacu dalam kurikulum tidak tercapai maka dievaluasi penerapannya dan secepatnya dilakukan revisi dalam program tersebut.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah kompetensi dasar dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan kompetensi dasar, jumlah ulangan, baik ulangan umum maupun ulangan harian.

Setiap awal tahun ajaran baru, maka guru melakukan presentasi pada rapat dewan guru mencapai program-program yang akan dilakukan selama satu tahun, baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat insidentil. Yang dimaksud dengan program tetap adalah prosedur yang lazim dilakukan dalam pengelolaan pembelajaran, sedangkan program insidentil adalah kegiatan keagamaan dalam setiap tahun yang bias dimanfaatkan untuk mencapai kompetensi siswa. Misalnya pesantren kilat pada bulan suci ramadhan, maulid Nabi saw, isra' mi'raj, halal bin halal dan acara keagamaan lainnya.

⁹St. Baderah, (guru Fiqih MTsN Pekendekan), *wawancara* di Sabbang pada tanggal 10 Januari 2010.

¹⁰*Ibid.*

Dengan adanya program tahunan, maka guru PAI memiliki acuan kerja yang tetap dan procedural. Bukan program yang tiba masa tiba akal, sehingga penerapannya tidak maksimal bahkan tidak dapat dievaluasi. Menyusun program tahunan memang tidak mudah, akan tetapi sangat penting dilakukan dengan melibatkan segenap komponen yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dengan proses pembelajaran di sekolah.

2. Program semesteran

Program semesteran dibuat berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program tahunan ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan dan waktu yang direncanakan. Dengan demikian, program semesteran biasanya adalah berisi evaluasi terhadap hasil belajar siswa selama satu semester, bila ada sub kompetensi yang belum tercapai maka akan diadakan pengayaan atau remedial.¹¹

Program semesteran dibuat untuk mengevaluasi capaian kompetensi siswa selama satu semester. Makanya sebelum ujian semester dilaksanakan, maka dilaksanakan ujian tengah semester untuk memantapkan materi-materi pelajaran yang telah disajikan selama setengah semester.

Dengan demikian maka guru dapat mengevaluasinya dan memperbaikinya dalam pelajaran menjelang ujian semester. Hasil program semesteran akan menjadi bahan dalam menyusun rencana harian dan mingguan untuk memperbaiki kekurangan capaian program semesteran. Dalam kaitannya dengan pencegahan penyalahgunaan

¹¹ St. Baderiah, (guru Fiqih di MTsN Pakendekan Sabbang), *wawancara* di Sabbang Pakendekan pada tanggal 7 Desember 2009.

narkoba, kegiatan perkemahan (pramuka) selalu dilaksanakan dalam rangka memberikan bekal bimbingan jasmani, rohani, dan keagamaan melalui kegiatan tersebut.

3. Program mingguan dan harian

Untuk membuat kemajuan belajar peserta didik, disamping modul perlu juga dikembangkan program mingguan dan harian. Melalui program ini, dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang. Bagi setiap peserta didik, melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap siswa. Bagi peserta didik cepat bisa diberikan pengayaan, sedangkan bagi yang lambat, dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan untuk mencapai tujuan yang belum dicapai. Program mingguan ini dilakukan pelatihan dakwah atau ceramah untuk memberi bekal bagi siswa agar mempunyai keterampilan yang kelak akan digunakan di dalam masyarakat.

Program harian sangat penting, karena program ini dilakukan secara terperinci dan terukur. Misalnya program dalam harian yang ditentukan, siswa harus mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar, maka guru harus benar-benar menjalankan program tersebut kepada semua siswa.

4. Pengayaan dan remedial

Program pengayaan disusun dalam rangka mengantisipasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dari hasil analisis dan evaluasi kegiatan mingguan, harian dan semesteran, maka akan diperoleh data tentang kemampuan siswa. Dari data inilah kemudian bagi siswa yang tidak memenuhi kompetensinya akan diberikan program pengayaan atau remedial.¹²

¹² St. Baderiah, (guru Fiqih di MTsN Pakendekan), wawancara di Sabbang Pakendekan pada tanggal 7 Desember 2009.

Dengan diterapkannya KTSP yang memberikan standar minimal ketuntasan belajar, maka siswa harus mampu menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan 65% tujuan pembelajaran, sekurang-kurangnya 85% dari keseluruhan peserta didik. Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang telah menguasai kompetensi maka diberikan kesempatan untuk mempertahankan kemampuannya melalui pengayaan.

Dengan demikian, maka siswa yang mengalami kesulitan belajar dipacu untuk meningkatkan kemampuannya agar sejajar dengan siswa yang telah berhasil, sedangkan yang telah berhasil diharapkan mempertahankan atau bahkan meningkatkannya. Program pengayaan dan remedial dimaksudkan untuk melatih siswa dalam menyerap pelajaran sebanyak-banyaknya.

Dengan program-program di atas diharapkan mampu menjadi kendali mutu prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Dalam kegiatan apapun ada namanya standar proses yang harus dilalui dalam melakukan pekerjaan. Jika suatu pekerjaan mengikuti standar proses yang dilakukan, maka hasilnya akan baik. Demikian juga dengan program yang telah disusun jika diikuti dengan baik maka prestasi belajar siswa akan diraih secara maksimal. Disamping itu, guru juga mengefektifkan pemberian tugas kepada siswa. Hal ini dilakukan selain untuk memberikan pembobotan kepada siswa juga untuk mengantisipasi waktu luang anak di rumah yang sering dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan tersebut dapat kita lihat dari keterangan berikut yang dikemukakan oleh Abdul Syukur :

Pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, dikerjakan oleh siswa dengan baik. Dengan pekerjaan rumah atau tugas tersebut, maka tidak ada lagi waktu yang terbuang percuma di rumah karena waktu dan perhatian dicurahkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Pekerjaan rumah juga berfungsi untuk mengarahkan perhatian siswa agar senantiasa tercurah pada pelajaran di sekolah.¹³

Hal ini diperkuat dari pernyataan Hasmiwati Jabir, yaitu :

Tugas yang diberikan oleh guru di sekolah ataupun dikerjakan di rumah, dapat membantu siswa dalam mengingat materi-materi tertentu yang membutuhkan pembacaan berulang-ulang. Sehingga dengan penugasan tersebut, siswa lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas dengan mandiri ataupun berkelompok. Biasanya kalau tugas itu cukup sulit maka akan meminta bantuan orang tua atau kakak di rumah.¹⁴

Penugasan di rumah adalah salah satu bentuk dari kualitas belajar siswa. Dengan penugasan tersebut, siswa akan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, siswa akan mencari bahan atau orang lain yang lebih mengetahui masalah untuk membantu, dan siswa memiliki banyak waktu untuk mengulangi kembali pelajaran yang telah didapatkan di kelas.

Biasanya pemberian tugas kepada siswa dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu : tingkat penguasaan siswa terhadap materi

¹³ Abdul Syukur, (siswa kelas VIII MTsN Pakendekan), *wawancara* di Sabbang, tanggal 10 Januari 2010.

¹⁴ Hasmiwati Jabir, (siswa kelas VII SMPN 10 Sabbang Pakendekan), *wawancara* di Sabbang, tanggal 10 Januari 2010.

tertentu yang belum maksimal, pentingnya materi sehingga harus senantiasa diulang dan dikembangkan oleh siswa, serta untuk mendidik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan.

Dengan demikian, ketika siswa menyadari bahwa penugasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar, guru juga memiliki target dalam pemberian tugas kepada siswa, maka kualitas pembelajaran siswa dapat tercapai. Penugasan juga dapat membuka komunikasi antara siswa dengan keluarga sebagai komponen yang ikut mendukung kualitas pembelajaran siswa. Dalam pemberian tugas maka orang tua di rumah diharapkan terlibat dalam membantu belajar siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

5. Aspek pemberian motivasi belajar

Selain yang dikemukakan di atas, adapula upaya guru sebagai bagian dari peningkatan prestasi belajar yakni upaya guru dalam memberikan motivasi belajar yang tinggi, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan penggunaan metode pembelajaran yang baik.

Pada setiap jam pelajaran, saya selalu memotivasi anak-anak untuk rajin dan giat belajar materi Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran di dalam kelas, saya selalu mengingatkan kepada mereka untuk mendalami dan menghayati materi PAI sebagai bekal dan persiapan mereka di masa depan. Kadang-kadang saya jelaskan bahwa semakin banyak dan bervariasi tantangan Pendidikan Agama Islam ke depan, belum lagi dampak teknologi informasi yang begitu cepat, seperti HP, Komputer, Internet dan sebagainya. Sedangkan mengenai penggunaan media, kami sebagai guru PAI belum terlalu mengembangkan penggunaan media terbaru dalam pembelajaran PAI berhubung karena fasilitas dan kemampuan dalam

menggunakannya. Sedangkan dalam pemilihan metode dan strategi, sudah mulai banyak digunakan metode pembelajaran kreatif, aktif dan menyenangkan. Meskipun demikian metode ceramah dan Tanya Jawab serta penugasan masih mendominasi.¹⁵

Dalam hal ini, media pembelajaran yang tepat dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang datang dari luar diri siswa. Upaya guru dalam memberikan motivasi belajar sangat dituntut apalagi tantangan dan pengaruh dari luar dapat saja mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa menjadi negatif.

C. Peran Pendidikan Islam dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di MTsN Pakendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

Kembali melihat di lokasi penelitian penulis apakah peranan pendidikan Islam di MTsN Pakendekan dapat mengantisipasi hal-hal seperti di atas. Untuk lebih jelasnya respon siswa terhadap peranan pendidikan Islam dalam mengurangi tindakan kriminal dapat dilihat ada penjelasan berikut :

Tabel VII
Tanggapan Siswa Terhadap Pembinaan Sikap Melalui Aktivitas Shalat Jamaah dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba

NO	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat Berperan	20	33,33 %
2	Berperan	28	46,67 %
3	Kurang Berperan	7	11,67%
4	Tidak Berperan	5	8,33%
Jumlah		60	100%

Suber Data: Angket siswa pada item 3

¹⁵ St. Baderiah, (guru PAI SMPN 10 Sabbang Pakendekan), wawancara di Sabbang Pakendekan pada tanggal 7 Desember 2009.

Dari 60 responden tentang peranan pendidikan Islam dalam mengurangi tindakan kriminal, skornya masing-masing: 33,33% menyatakan peranan pembinaan pendidikan Islam melalui kegiatan “shalat berjamaah” sangat berperan dalam mengurangi aktivitas siswa. Selanjutnya, terdapat 28 responden atau 46,67% menyatakan berperan dalam mengurangi tindakan kriminal. Sedangkan terdapat 7 responden atau 11,67% menyatakan kurang berperan. Selebihnya, 5 responden atau 8,33% menyatakan peranan pembinaan sikap tidak berperan dalam mengurangi tindakan kriminal tersebut.

Menurut keterangan kepala sekolah tersebut menyatakan bahwa peranan pendidikan Islam mengurangi tindakan kriminal, karena terbukti pada saat ada siswa yang melanggar dan kemudian ditangani BP, lalu diberikan materi-materi pendidikan Islam, siraman-siraman kerohanian, minimal mereka dapat mengurangi atau bahkan meninggalkan perbuatan buruk/tindakan kriminal ini.¹⁶

Pendidikan Islam, sebagaimana pembahasan terdahulu adalah mencakup semua aspek kehidupan, lebih-lebih masalah pembinaan kerohanian menuju pembentukan kesempurnaan akhlakul karimah, dari sini penulis dapat menarik suatu pendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu jalan terbaik yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka membina rohaninya menuju manusia yang sempurna. Namun tidak bisa dipungkiri kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam memberikan dan menerima pendidikan Islam itu yang salah satunya disebabkan keterbatasan tenaga, waktu, dan tempat.

¹⁶ Hj. Nurwatiah, (guru SPI MTsN Pakendekan), wawancara di Kantor MTsN Pakendekan, tanggal 10 Januari 2010.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam sangat berpengaruh pada terhadap pembinaan kerohanian siswa di MTsN Pakendekan, karena pendidikan Islam sangat diperlukan oleh siswa dan apabila mereka tidak menerima pendidikan Islam, jiwa mereka tidak tentram, kemudian tindakan kriminal dapat teratasi dengan diberikannya pendidikan Islam, emosi siswa untuk melakukan kejahatan dan pelanggaran dapat dikurangi melalui pendidikan Islam.

Selanjutnya mengenai tanggapan siswa perubahan tindakan kriminal karena pendidikan Islam di MTsN Pakendekan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VIII
Tanggapan Siswa Terhadap Perubahan Tindakan Kriminal
Karena Pendidikan Islam

NO	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat Berubah	10	16,67 %
2	Berubah	40	66,67 %
3	Kurang Berubah	6	10,00%
4	Tidak Berubah	4	6,66%
Jumlah		60	100%

Suber Data: Angket siswa pada item 4

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 responden, masing-masing diperoleh 10 atau 16,67% menyatakan bahwa apabila ada salah satu siswa melakukan tindakan kriminal kemudian menerima pendidikan Islam keadaannya sangat berubah, 66,67% yang menyatakan berubah, sedangkan yang menyatakan kurang berubah sebanyak 10% dan yang mengatakan tidak berubah sebanyak 6,66% atau satu orang, kesimpulannya, seandainya siswa melakukan tindakan kriminal kemudian menerima pendidikan Islam keadaannya akan berubah.

Berdasarkan responden guru dan dan siswa di atas pada umumnya menyatakan bahwa pegaktualisasian peranan pendidikan Islam dalam pembinaan kerohanian siswa di MTsN Pakendekan sudah terlaksana. Hal ini terbukti para siswa sangat membutuhkan pendidikan Islam, dan pendidikan Islam menghindarkan siswa dari tindakan kriminal, serta mampu merubah keadaan perilaku tindakan kriminal dan meninggalkan perbuatan itu.

Selanjutnya mengenai tanggapan siswa tentang pembinaan khusus bagi siswa yang melakukan penyalahgunaan narkoba melalui metode bimbingan keagamaan di MTsN Pakendekan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IX
Tanggapan Siswa Terhadap Pembinaan Khusus Bagi Siswa yang Bermasalah

NO	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat Berubah	15	16,67 %
2	Berubah	35	66,67 %
3	Kurang Berubah	6	10,00%
4	Tidak Berubah	4	6,66%
Jumlah		60	100%

Suber Data: Angket siswa pada item 5

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 responden, masing-masing diperoleh 15 atau 25% menyatakan bahwa apabila ada salah satu siswa melaukan tindakan kriminal kemudian menerima pendidikan Islam keadaannya sangat berubah. Selanjutnya 35 responden atau 58,33% yang menyatakan berubah. Sedangkan yang menyatakan kurang berubah sebanyak 6 responden atau 10% dan yang mengatakan tidak berubah sebanyak 6,66% atau 4 responden. Kesimpulannya adalah pendidikan Islam dapat merubah sikap dan tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik.

D. Hambatan dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Siswa MTsN Pakendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

Menurut seorang guru di sekolah tersebut, salah satu hambatan dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di dalam lingkungan siswa MTsN Pakendekan adalah kurangnya kesadaran dari anak yang bermasalah tersebut.¹⁷ Menurut hasil wawancara dengan siswa, ditemukan dari 60 orang siswa yang diteliti terdapat 5 orang siswa yang pernah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Dari ke 5 siswa yang mengalami penyalahgunaan narkoba, seluruhnya mengakui bahwa:

1. Tingkat kesadaran mereka terhadap pendidikan agama kurang.
2. Tidak mengetahui bahaya dan akibat yang ditimbulkan atas penyalahgunaan narkoba.
3. Tidak mengetahui tentang narkoba
4. Proteksi informasi untuk mengetahui seluk beluk narkoba melalui HP, Internet, dan informasi lainnya sangat sulit.
5. Kurangnya sosialisasi tentang bahaya narkoba

Hambatan lain adalah, kurangnya bimbingan orang tua siswa yang mengalami penyalahgunaan narkoba tersebut. Dari latar belakang sosial anak yang mengalami penyalahgunaan narkoba tersebut ditemukan bahwa ke 5 orang tua siswa tersebut jarang memberikan nasehat keagamaan kepada anak mereka. Kurangnya bimbingan keagamaan dari orang tua disebabkan pengetahuan mereka sangat minim terhadap pendidikan agama.¹⁸

Selain itu, faktor kerja sama orang tua dengan guru di MTsN Pakendekan yang kurang terbina. Sehingga informasi orang tua mengenai sikap, tingkah laku serta

¹⁷ Hj. Nurwatiah, (guru Akidah Akhlak MTsN Pakendekan), *wawancara* di kantor MTsN Pakendekan, tanggal 10 Januari 2010.

¹⁸ Sadding, (orang tua siswa MTsN Pakendekan), *wawancara*, tanggal 11 Januari 2010 di Desa Pakendekan.

latar belakang anak mereka tidak pernah disampaikan kepada guru MTsN sebagai bahan pertimbangan dalam membina anak mereka. Begitu pula sebaliknya, guru-guru MTsN Pakendekan tidak pernah berkomunikasi dengan para orang tua siswa yang bersekolah di MTsN Pakendekan.¹⁹

Selanjutnya, factor lain yakni pembinaan keagamaan secara intensif tidak kontinyu dilakukan dalam rangka meningkatkan pembinaan spiritual siswa MTsN Pakendekan. Tentu saja sebagai manusia biasa masih sering terjadi kekhilafan-kekhilafan. Maka dari itu, pemberian pendidikan Islam seharusnya dilaksanakan secara kontinyu.²⁰ Kepala sekolah ini mengemukakan pendapatnya tentang pengaktualisasian peranan pendidikan Islam dalam pembinaan kerohanian siswa MTsN Pakendekan, bahwa terbukti dengan makin rendahnya tingkat kriminal serta adanya tuntutan penambahan tenaga guru dan penambahan jam pelajaran. Begitupun munculnya kesadaran-kesadaran, baik dari pihak pendidik/guru-guru, lebih-lebih dari pihak peserta didik/siswa-siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan serta perbuatan yang berupa ibadah kepada Allah swt. seperti peringatan Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi besar Muhammad saw.²¹

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa untuk mewujudkan pengaktualisasian peranan pendidikan agama Islam diperlukan adanya kesadaran dari

¹⁹Mansur Abdullah, (Guru BP MTsN Pakendekan), *wawancara*, di Kantor MTsN Pakendekan tanggal 11 Januari 2010.

²⁰Hj. Nurwatiah, (Guru Akidah Akhlak MTsN Pakendekan), *wawancara*, di Kantor MTsN Pakendekan, tanggal 10 Januari 2010.

²¹Mansur Abdullah, (Kepala MTsN Pakendekan), *wawancara*, di kantor MTsN Pakendekan tanggal 11 Januari 2010.

semua pihak, baik dari pihak guru maupun siswa, namun yang mempunyai kewajiban penuh adalah para guru dengan jalan membekali diri terlebih dahulu dengan berbagai pengetahuan keislaman sebagai bekal untuk memberikan materi pendidikan Islam secara terus-menerus, baik dari luar jam pelajaran terlebih lagi pada jam pelajaran untuk memperoleh pengaktualisasian perana pendidikan Agama Islam yang sempurna.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti selanjutnya akan memaparkan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Pakendekan Kecamatan Sabbang telah dilaksanakan sesuai dengan kemampuan sekolah tersebut. Hanya saja secara khusus dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTsN Pakendekan terbagi ke dalam beberapa tahap yakni pendidikan agama Islam yang dikemas dalam 1) program tahunan berupa pesantren kilat, ceramah maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, 2) program semesteran berupa perkemahan yang dikemas dalam bentuk pembinaan spiritual, serta 3) program mingguan dan harian dalam bentuk aktivitas salat berjamaah dan latihan pidato dan ceramah.

2. Upaya pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam rangka mencegah dan mengatasi terjadinya penyalahgunaan narkoba yakni mengintensifkan aktifitas salat jamaah Dhuhr di sekolah, mengintensifkan bimbingan khusus keagamaan bagi siswa yang mempunyai masalah, serta melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga mereka.

3. Hambatan yang ditemukan dalam rangka mencegah penyalahgunaan narkoba bagi siswa adalah kurangnya kesadaran dari pihak siswa, kurangnya

bimbingan keagamaan dari orang tua di rumah, tidak adanya kerjasama antara guru dan orang tua siswa.

B. Saran-saran

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna bagi Lembaga MTsN Pakendekan yakni:

1. Hendaknya para guru lebih meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa.
2. Penulis memberikan saran kepada para pengurus MTsN Pakendekan Lasusua agar lebih memperhatikan kondisi siswanya serta mengadakan sosialisasi tentang bahaya narkoba.
3. Penulis memberikan saran pada orang tua siswa agar lebih meningkatkan hubungan dengan anak serta membimbing keagamaan anak agar terhindar dari bahaya narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. Sholeh. *Attarbiyyah Wat Turuqut Tadris*. Mekah: Darul Ma'arif, t.t.
- Abubakar. *Manajemen Berbasis IT*. Yogyakarta: PT. Arina, 2007.
- al-Abrosy, Muhammad Attiyah. *Ruhut Tarbiyah Wat-Ta'lim*. Darul Ihya Kutubul Arrobiyah, 1950.
- Achmadi. *Ideology Pendidikan Islam*. Cet; I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- al-Attas. Syed Muhammad Naquib. *The Concept Of Education In Islam*. Malaysia: 1991.
- Ardiani Mustikasari. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. http://edu-articles.com/dl_jump.php?id=5.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azra, Azumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Islam Nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Darwis, Djamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*. Semarang: RaSAIL. 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Jumânatul 'Alî, 2005.
- E. Ayub, Moh. *Managemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani. 1998.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th.
- Hakim, Lukman. *Kamus Ilmiah Istilah Populer*. Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

- Maulany, H.R. *Masjid Yang Memberdayakan*.
http://72.14.235.104/search?q=cache:UVBrw_1aIUJ:www.pikiranrakyat.com
- Mujiran, Paulus. *Pernik-Pernik Pendidikan, Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah Dan Penyadaran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota) IKAPI, 2002.
- Misyanto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community Based Education) Menuju Madrasah Unggul*,
<http://media.diknas.go.id/media/dokument/5679.pdf>.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal Dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Poerbawakatja. Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Masjid*.
<http://media.isnet.org/islam/quraish/wawasan/masjid.html>.
- Sujana. *Metodik Statistik*. Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993.
- Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.



IAIN PALOPO